

**MENYULAM RAGAM, MERAJUT HARMONI: STUDI KASUS
TENTANG MULTIKULTURAL WARGA KOTA
GORONTALO**

Sutarjo Paputungan

MIN 1 Kota Gorontalo

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggali proses harmonisasi dan multikulturalisme di tengah warga pendatang di Kota Gorontalo. Tiga rumusan masalah menjadi fokus utama dalam penelitian. Pertama, harmonisasi masyarakat pendatang di Gorontalo, yang akan dipahami secara menyeluruh bagaimana pendekatan lintas suku, budaya dalam merawat keharmonisan. Kedua, upaya atau langkah-langkah dilakukan pemerintah dan organisasi masyarakat dalam menciptakan pemahaman multikulturalisme di Gorontalo. Ketiga, dinamika lintas budaya antara suku pendatang di Gorontalo. Diharapkan temuan penelitian dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana proses harmonisasi dan multikulturalisme di Gorontalo. Metode penelitian yang digunakan mencakup pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Teori multikulturalisme dan teori identitas dan pengakuan digunakan sebagai kerangka teoritis untuk menganalisis dan memahami interaksi kompleks antara budaya satu dengan budaya lainnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan teoritis dan praktis untuk memahami serta meningkatkan rajutan keragaman dan harmonisasi masyarakat Gorontalo, dengan mempertimbangkan aspek norma dan gagasan dari berbagai pihak sebagai elemen kunci menciptakan paradigma multikultural.

Kata kunci: Harmoni Keragaman, Multikultural, Warga Gorontalo.

PENDAHULUAN

Adalah sebuah fakta, Kota Gorontalo menuai perhatian banyak orang, dari daerah yang mungkin tidak bisa dibayangkan sebelumnya, alias biasa-biasa saja, lalu tiba-tiba menjadi kota penyangga ekonomi Gorontalo, terkenal dengan kota berkembang. Itulah mengapa orang-orang datang dan menetap, karena salah satu alasannya berkaitan dengan ekonomi. Sejak Gorontalo menjadi Provinsi sendiri, di saat itu pula perlahan-lahan Kota Gorontalo ditempatkan dalam kategori Kota multikultural di Gorontalo, walaupun sebelumnya sudah plural tapi tidak seintens ketika menjadi ibu kota Gorontalo. Sebagai salah satu kota penting di pulau Sulawesi, sekalipun banyak di huni suku Gorontalo, ternyata daerah ini dihuni oleh

pendatang dari suku Jawa, Madura, Bugis, Minang, Banjar, Dayak, China Bolaang Mongondow, Arab dan masih banyak suku lainnya.

Keberagaman sosial masyarakat terlihat dari latar belakang agama, suku, etnis, dan bahasa yang beragam. Kota Gorontalo masih dapat dianggap berada dalam zona yang aman, nyaman, dan kondusif, meskipun terkadang terdapat gangguan-gangguan kecil yang muncul di masyarakat. Namun, secara signifikan, belum terlihat kasus-kasus yang dapat menyebabkan perpecahan, konflik, kekerasan, radikalisme, dan terorisme, serta tidak terlihat adanya penguatan politik identitas. Salah satu faktor yang dianggap berpengaruh adalah keberagaman masyarakat Kota Gorontalo, yang mendorong mereka untuk saling mendukung dalam semangat persatuan, dengan kesamaan pandangan sebagai pendatang. Namun, ada kemungkinan adanya kelompok-kelompok yang cenderung mendorong perilaku eksklusif di masyarakat secara umum, terutama terhadap warga pendatang.

Bukan tidak mungkin terjadi di Gorontalo sebab saat ini, Indonesia berada dalam dua persoalan besar, yaitu persoalan identitas dan persoalan kemanusiaan. Persoalan identitas dipersepsikan karena manusia Indonesia telah meninggalkan nilai-nilai multikulturalisme, bahkan nilai-nilai sakralitas Pancasila dan terjebak pada isu-isu primordialisme, eksklusif, egoisme, sehingga yang terjadi adalah kemerosotan moral kebangsaan. Sementara persoalan kemanusiaan kurang lebih sama dengan identitas, bahwa kepedulian terhadap manusia yang lain telah mulai luntur akibat dari identitas berbeda tadi.

Memang pada Aspek sosial tradisi bawaan suku pendatang dengan sendirinya membentuk identitas sosial masing-masing kelompoknya.¹ Identitas ini merupakan satu bagian dari multikulturalisme secara nasional sekaligus aspek yang mendasari tercapainya harmoni, juga ancaman yang memudarkan identitas sosial budaya asli masyarakat Gorontalo. Banyaknya etnis di Kota Gorontalo mewarnai dinamika kehidupan masyarakat. Salah satunya berdampak pada kehadiran organisasi yang berlandaskan etnisitas atau yang dikenal dengan sebutan paguyuban.

Pada saat yang sama kelompok-kelompok suku tersebut mengusung norma, relasi ataupun jaringan kekerabatan dengan kelompok lainnya, apalagi hal itu berkaitan dengan ekonomi dan politik. Satu kelompok memiliki satu identitas khas yang berbeda dengan kelompok lain, yang dengan secara terang-terangan terlihat cara mereka mengekspresikan kebudayaannya, termasuk didalamnya bagaimana

¹Y. Maunati, 2003, *Identitas Dayak*, (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2003), h. 65.

kelompok itu merumuskan dan menata pengelolaan dan penguasaan terhadap sumberdaya alam, ekonomi, dan politik.²

Terlepas dari ikatan kekerabatan yang dibangun oleh masing-masing suku, fakta ini berdampak semakin kuat identitas suku-suku tertentu semakin tampak kondisi sosial, ekonomi dan politik kota. Demikian juga di pinggiran kota, dampaknya khusus bagi mereka yang tidak dapat mengambil manfaat dari pembangunan yang berujung pada terjadinya proses pemiskinan masyarakat setempat. Itulah faktor dari menguatnya identitas suku dan paguyuban. Tetapi peneliti melihat sekalipun banyaknya dinamika suku di Kota Gorontalo, yang terjadi adalah mereka dapat mengelola multikultur tersebut. Ada yang dilakukan pemerintah, ada juga yang terjadi secara natural dalam rangka karena masing-masing paguyuban ingin merawat harmonisasi antara satu dan lainnya.

Interaksi budaya antar komunitas di Kota Gorontalo setidaknya dipahami sebagai hasrat manusia untuk hidup harmonis. Karena ketika perbedaan dipandang negatif, berbagai kelompok dalam masyarakat sering kali terlibat dalam ketegangan, saling menatap dengan sinis, dan dipenuhi rasa curiga. Penting untuk dicatat bahwa lintas budaya tidak hanya sekedar menyadari adanya perbedaan di antara kita, lalu menganggapnya selesai. Selain itu, menciptakan keharmonisan berarti menerima perbedaan sebagai bagian dari identitas bangsa kita. Menciptakan harmoni bukan hanya tentang memahami perbedaan dalam praktik budaya seperti agama, ras, suku, dan tradisi, tetapi juga melibatkan pemahaman terhadap perbedaan dalam pemikiran, ideologi, sikap, dan pandangan hidup yang beragam. Saat setiap suku melupakan kesadaran multikulturalisme, maka akan lebih mudah muncul ketegangan yang dapat berkembang menjadi kekerasan budaya. Kelompok mayoritas merasa berkuasa atas kelompok minoritas dengan alasan harus menghormati mereka. Sangat menarik untuk menyimak logika dasar masyarakat Kota Gorontalo yang saat ini terkenal akan tingkat toleransinya yang sangat tinggi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini mencakup pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui interaksi langsung dengan subjek dan konteks yang diteliti. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulatif melalui wawancara mendalam dengan informan kunci yang memiliki relevansi langsung terhadap fokus penelitian, observasi partisipatif yang memungkinkan peneliti mengamati perilaku, interaksi sosial, serta dinamika yang terjadi di lapangan, dan analisis dokumen yang meliputi kajian

²M. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius*, (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005), h. 13.

terhadap arsip, laporan, kebijakan, serta dokumen institusional lainnya untuk memperkaya data empiris dan memperkuat validitas temuan. Pendekatan ini dipilih karena dinilai mampu menggali secara holistik makna, nilai, dan pengalaman yang tidak bisa dijelaskan hanya melalui angka atau statistik semata, sekaligus memberikan ruang bagi peneliti untuk menangkap nuansa-nuansa kontekstual yang khas dari lokasi atau komunitas yang diteliti.

HASIL PENELITIAN

Konsep Tentang Multikulturalisme

Multikulturalisme diartikan sebagai pengakuan bahwa suatu negara atau komunitas memiliki keragaman dan variasi yang kaya. Sebaliknya, tidak ada negara yang hanya memiliki satu jenis kebudayaan. Multikulturalisme juga dapat diartikan sebagai “keyakinan” terhadap norma yang mengakui dan menerima keragaman.³ Zakiyuddin Baidhawiy mendefinisikan istilah multikultural sebagai gabungan dari kata multi yang berarti banyak dan *culture* yang berarti budaya. Secara mendalam, pernyataan tersebut mencerminkan pengakuan terhadap saling menghargai martabat manusia yang hidup di lingkungan yang beragam budaya, etnis, dan keyakinan.⁴ Oleh karena itu, setiap orang merasakan penghargaan dan juga merasa memiliki tanggung jawab untuk hidup dalam kebersamaan di komunitasnya.

Penolakan suatu masyarakat terhadap kebutuhan untuk diakui adalah penyebab utama ketimpangan dalam pengembangan pemahaman multikultural. Multikulturalisme dapat dianggap sebagai sikap dan tindakan yang didasarkan pada pengakuan akan persamaan dan kesetaraan dalam menghadapi kenyataan yang beragam dan berplurar. Tidak seperti pluralisme dan keberagaman yang biasanya hanya mengakui fakta tersebut, multikulturalisme mencakup lebih dari sekadar pengakuan dan penerimaan terhadap kelompok-kelompok lain. Multikulturalisme melibatkan sikap dan tindakan yang menempatkan pluralitas dan keberagaman pada posisi yang setara.⁵

Oleh karena itu, multikulturalisme tidak hanya memerlukan sikap dari individu dan komunitas terhadap orang lain dan komunitas lain. Namun, multikulturalisme juga memerlukan penerapan dalam kebijakan oleh para pemimpin atau pengambil keputusan yang berwenang. Definisi di atas mengindikasikan bahwa pendekatan dakwah kultural yang dimaksud adalah upaya

³Ahmad Suaedy, *Islam dan Multikulturalisme*. Makalah disampaikan dalam Seminar Agama dan Multikulturalisme; Pengalaman Indonesia-Kanada di Kartika Chandra Ballroom, Jakarta, 2005, h. 43.

⁴Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 66.

⁵M. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius...*, h. 15.

untuk mengajak atau menyerukan manusia dengan menonjolkan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam masyarakat yang heterogen atau beragama, yang memiliki berbagai ciri khas. Budaya masyarakat modern saat ini, yang sangat kompleks, mencerminkan sebuah kebudayaan multikultural yang kadang kala dapat memicu terjadinya konflik. Menurut berbagai pengamat, fenomena konflik disebabkan oleh adanya pluralisme dalam setiap tradisi. Hubungan antara menyulam dan merajut harmoni adalah pendekatan yang harus dipahami oleh masyarakat plural sebagai ikatan yang sejati dalam kebhinekaan dan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, keberadaan pluralisme dalam masyarakat, termasuk pluralisme di dalam kelompok etnis sendiri, membuat pendekatan humanisme menjadi sangat penting.

Dengan dasar menyatukan berbagai elemen untuk merajut keharmonisan, dialog bukan hanya sekadar percakapan, melainkan juga sebuah pertemuan antara dua pemikiran dan dua perasaan terkait masalah yang dihadapi bersama. Dengan komitmen kolektif, tujuan dari dialog ini adalah agar setiap peserta dapat saling belajar, sehingga dapat mengalami perubahan dan perkembangan. Percakapan dan pertemuan antarbudaya tidak akan berlangsung dengan baik tanpa adanya sikap toleransi yang diperlukan.⁶ Toleransi dapat diartikan sebagai penghormatan terhadap kebebasan beragama serta penerimaan terhadap hukum yang melindungi hak asasi manusia dan hak-hak warga negara.⁷

Struktur sosial yang saling berhubungan memperkuat dan menghubungkan individu serta kelompok yang beraneka ragam menjadi suatu kesatuan kohesi sosial yang solid, alih-alih memisahkan mereka menjadi potongan-potongan yang terpisah dan tidak teratur. Struktur ini menganggap kolaborasi sebagai aspek krusial untuk kebaikan masyarakat yang pada akhirnya akan memberikan kesejahteraan bagi setiap individu. Pengaturan ini menuntut agar individu menjadikan moralitas kolektif sebagai dasar untuk mencapai kehidupan yang sejahtera, karena hanya masyarakat yang tangguh yang mampu mendukungkannya. Oleh karena itu, semua pihak yang terlibat dalam agama dan budaya perlu untuk tidak hanya fokus pada pembicaraan mengenai doktrin atau ritual, tetapi juga harus memperhatikan aspek lain seperti doa atau meditasi.⁸ Meskipun pendekatan akademis dan mistik merupakan bagian penting dalam menjaga hubungan dan solidaritas sosial antaragama dan antarkultur, diskusi yang lebih luas juga diperlukan.⁹

⁶Nur Achmad, *Pluralitas Agama: Kerukunan dalam Keragaman*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001), h. 72.

⁷Karl May, *Damai di Bumi*, Terj. Agus Setiadi dan Hendarto Setiadi, (Jakarta: KP. Gramedia dan Paguyuban Karl May Indonesia, 2002), h. 103.

⁸Dedi Mulyana, *Komunikasi Antar Budaya: Panduan Komunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), h. 44.

⁹Muhammad Imarah, *Islam Dan Pluralitas Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 104.

Dinamika Multikultural Di Kota Gorontalo

Gorontalo adalah ibukota dari Provinsi Gorontalo. Secara geografis, wilayah ini mencakup area seluas 79,03 km², yang merupakan 0,65% dari total luas provinsi Gorontalo. Wilayah tersebut terbagi menjadi 9 kecamatan, yang terdiri dari 50 kelurahan, 239 Rukun Warga (RW), dan 753 Rukun Tetangga (RT). Kecamatan Kota Barat memiliki 7 kelurahan, sementara Kecamatan Dungigi memiliki 5 kelurahan. Kecamatan Kota Selatan dan Kota Utara masing-masing terdiri dari 5 dan 6 kelurahan. Kecamatan Kota Timur memiliki 6 kelurahan, sedangkan Kecamatan Hulontalo, Dumbo Raya, dan Sipatana masing-masing juga memiliki 5 kelurahan. Terakhir, Kecamatan Kota Tengah terdiri dari 6 kelurahan. Dari keseluruhan 9 kecamatan dan 50 kelurahan di kota Gorontalo, kecamatan dengan luas terluas adalah kecamatan Kota Barat. Secara astronomis, kota Gorontalo berada di antara 00° 28' 17" - 00° 35' 56" lintang utara dan 122° 59' 44" - 123° 05' 59" bujur timur.¹⁰

Kota Gorontalo terletak di posisi geografis dengan batas-batas wilayah sebagai berikut: di utara berbatasan dengan Kecamatan Tapa di Kabupaten Bone Bolango, di selatan berbatasan dengan Teluk Tomini, di barat berbatasan dengan Kecamatan Telaga dan Batudaa di Kabupaten Gorontalo, serta di timur berbatasan langsung dengan Kecamatan Kabila di Kabupaten Bone Bolango.

Berdasarkan Sensus Penduduk yang dilakukan pada tahun 2018, jumlah populasi di Kota Gorontalo mencapai 196.897 orang. Terdapat 97.871 laki-laki dan 99.026 perempuan, dengan kepadatan penduduk mencapai 2.491 orang per km². Suku Gorontalo merupakan kelompok etnis yang dominan di Kota Gorontalo. Walaupun suku Gorontalo merupakan mayoritas dengan persentase 83,68%, Kota Gorontalo juga menjadi rumah bagi berbagai suku lain yang ada di Indonesia, seperti suku Bolaangmondow, Jawa, Arab, Bugis, dan lain-lain. Kota Gorontalo, yang berfungsi sebagai pusat pendidikan, juga merupakan tempat tinggal bagi mahasiswa dari berbagai daerah di seluruh wilayah Indonesia Timur. Di antara mereka, terbentuk juga komunitas-komunitas yang khas. Sebagai pusat perdagangan di wilayah ini, banyak ekspatriat yang menetap di Kota Gorontalo, khususnya di pusat kota.¹¹

Kota Gorontalo adalah salah satu tempat awal penyebaran agama Islam di kawasan Gorontalo dan juga merupakan basis bagi komunitas Nahdlatul Ulama yang menganut paham moderat. Masjid Sultan Amai dibangun pada abad ke-15 oleh Sunan Sultan Amai, yang merupakan salah satu pelopor dalam penyebaran Islam di Gorontalo. Sebagian penduduk kota Gorontalo juga memeluk agama-

¹⁰Yowan Tamu dan Zulaeha Laisa, *Dari Ritual Menuju Beban Sosial: Memotret Pergeseran Makna Ritual Pernikahan di Kota Gorontalo*, Laporan Akhir Penelitian Sosial Budaya, Universitas Negeri Gorontalo, tahun 2017. h. 22.

¹¹*Ibid*, h. 25.

agama lain seperti Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Meskipun Islam adalah agama mayoritas di Kota Gorontalo, kerukunan antar umat beragama di sana cukup kuat, dengan saling menghormati, menghargai, dan membantu satu sama lain. Hal ini tercermin dari semangat masyarakat kota Gorontalo dalam melaksanakan ibadah, yang dapat dilihat dari keberadaan Masjid Agung yang tidak jauh dari beberapa gereja besar di kota tersebut. Selain itu, terdapat banyak yayasan sosial yang berlandaskan agama yang juga terlibat dalam kegiatan bakti sosial secara kolaboratif. Terdapat sebuah lembaga bernama Forum Kerukunan Umat Beragama di kota Gorontalo yang secara rutin menangani berbagai permasalahan sosial agar masyarakat tidak mudah terpengaruh oleh kelompok-kelompok yang tidak bertanggung jawab, yang berpotensi merusak persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia secara umum, serta komunitas Gorontalo secara khusus.

Agama lain yang ada adalah Konghucu, dan bahkan terdapat sebuah kelenteng sebagai tempat ibadah bagi penganutnya. Secara umum, mereka adalah individu yang terlibat dalam perdagangan atau bisnis. Di sisi lain, warga Kota Gorontalo memiliki reputasi yang dikenal luas. Pengagum dan pencinta bahasanya, namun akibat kemajuan budaya serta banyaknya imigran yang datang ke Gorontalo, bahasa Gorontalo semakin mengalami penurunan kualitas, terutama di kalangan generasi muda.

Menyulam Ragam, Merajut Harmoni Di Kota Gorontalo

Sehubungan dengan penelitian mengenai kampung multikultural di Kota Gorontalo, juga telah ditemukan data yang mengindikasikan terjadinya harmoni di dalam masyarakat. Seiring dengan kemajuan masyarakat dan sifat multikultural yang ada, harmoni yang terjalin di Kota Gorontalo merupakan bentuk integrasi rasional (*gesellschaft*). Ini berarti bahwa integrasi akan berlangsung hanya jika menguntungkan semua pihak yang terlibat, tanpa merugikan satu sama lain. Oleh karena itu, dalam jenis integrasi tersebut, setiap pihak yang terlibat diharapkan untuk senantiasa menghormati norma-norma bersama. Jika terjadi pelanggaran terhadap norma-norma tersebut, ini dapat menyebabkan terjadinya disintegrasi.

Penelitian ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden sangat mendukung pengembangan kehidupan bersama yang beragam secara budaya. Berbagai perbedaan yang ada, baik yang berkaitan dengan ras (etnis, kesukuan), agama, kemampuan sosial dan ekonomi, politik, dan aspek lainnya di antara anggota masyarakat tidak menjadi penghalang untuk hidup harmonis dan berkolaborasi satu sama lain. Bagi warga, ada prinsip bahwa setiap individu harus menghormati kepentingan satu sama lain tanpa saling mengganggu.

Menurut Syamsuddin, pengertian integrasi nasional sebenarnya juga meliputi upaya untuk memperkuat konsensus normatif. Yang mengatur perilaku setiap individu dalam masyarakat, konsensus ini muncul dan berkembang berdasarkan nilai-nilai fundamental yang dimiliki oleh bangsa secara keseluruhan.¹² Suparlan menjelaskan bahwa integrasi terwujud dari saling ketergantungan yang lebih erat antara berbagai bagian dari organisme hidup atau antara individu-individu dalam masyarakat. Dengan demikian, integrasi merupakan proses yang menyatukan komunitas, yang berpotensi menciptakan keadaan harmonis yang didasarkan pada tata yang dianggap selaras oleh anggotanya.¹³

Berdasarkan dua definisi integrasi sosial yang telah disebutkan, integrasi dapat direalisasikan melalui usaha mengharmoniskan seluruh elemen masyarakat yang beragam, yang dibentuk oleh nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat tersebut. Dengan demikian, akan tercipta kesepakatan bersama dalam mencapai tujuan yang bermanfaat untuk kepentingan bersama. Warga kota Gorontalo sangat mengharapkan keterlibatan aktif dari pemerintah dan tokoh masyarakat dalam menjaga serta mengembangkan kerukunan hidup bersama, serta berkontribusi dalam mengatasi konflik yang muncul dalam interaksi sosial masyarakat. Berbagai kasus yang disebutkan dalam kuesioner, meskipun belum sepenuhnya diselesaikan, tetapi hingga saat ini telah menunjukkan perkembangan. Tidak pernah mencapai tingkat yang dapat memicu konflik sosial yang lebih besar. Ini jelas disebabkan oleh keterlibatan aktif pemerintah dan tokoh masyarakat, serta sebagai penjelasan mengapa Kota Gorontalo berhasil mempertahankan keharmonisan warganya.

Fasilitas yang disediakan oleh pemerintah kota sangat mendukung terciptanya ruang publik yang dapat mendorong interaksi positif di antara masyarakat. Fasilitas yang terbatas dapat diatasi melalui inovasi kegiatan sosial dari elemen masyarakat, seperti senam bersama, perayaan hari religius, dan kerja bakti lingkungan yang melibatkan partisipasi seluruh warga. Berikut adalah contoh aktivitas senam bersama yang dilaksanakan secara teratur setiap pagi ahad di Gor Nani Wartabone.

Menyatukan berbagai unsur dan menciptakan harmoni adalah paduan dari seluruh elemen yang diperlukan untuk menjalani kehidupan bersama, yang mencakup aspek sosial, budaya, dan ekonomi. Oleh karena itu, pengertian integrasi nasional menyoroti pentingnya persatuan dalam persepsi dan tindakan di antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Integrasi masyarakat bisa terwujud jika: pertama, ada kesepakatan dari mayoritas anggotanya mengenai nilai-nilai sosial yang dianggap dasar dan penting; kedua, mayoritas anggota tergabung dalam

¹²Syamsuddin, *Integrasi dan Ketahanan Nasional di Indonesia*, (Lemhanas, Jakarta, 1994), h. 3.

¹³Suparlan, Kesetaraan Warga dan Hak Budaya Komuniti dalam Masyarakat Majemuk Indonesia. *Jurnal Antropologi Indonesia*, no. 6. Tahun 2022.

berbagai kelompok sosial yang saling memantau dalam aspek-aspek sosial yang berpotensi; ketiga, terdapat saling ketergantungan di antara kelompok-kelompok sosial dalam memenuhi kebutuhan bersama. Melalui proses integrasi ini, kita dapat menciptakan keharmonisan sosial di dalam masyarakat.¹⁴

KESIMPULAN

Kota Gorontalo telah lama menjalani kehidupan yang harmonis, di mana warga saling menghargai tanpa diskriminasi terkait etnis, agama, maupun tingkat kesejahteraan sosial. Mereka dapat hidup berdampingan dengan rukun. Faktor-faktor yang menjadikan kondisi ini terjadi meliputi latar belakang sejarah yang panjang dan keterbukaan untuk menerima multikulturalisme sebagai sebuah realitas dalam kehidupan masyarakat. Kesiapan untuk menerima, saling percaya, berbagi, dan hidup berdampingan adalah aspek-aspek budaya yang memperkuat kehidupan multikultural.

Peran serta tindakan masyarakat dalam mengembangkan kehidupan multikultural melibatkan partisipasi seluruh elemen masyarakat, terutama pemimpin masyarakat, baik yang memiliki posisi formal seperti aparat pemerintahan, maupun yang bersifat informal seperti tokoh adat dan tokoh agama. Pemerintah Kota Gorontalo juga berupaya meningkatkan sarana dan prasarana yang mendukung berbagai aktivitas komunitas di lingkungan warga, seperti penyediaan taman kota, pusat kuliner, kegiatan senam pagi, serta organisasi kepemudaan. Struktur sosial yang dibentuk oleh pemerintah serta berbagai aktivitas dalam masyarakat pada dasarnya adalah modal sosial yang esensial untuk menjaga keberlangsungan dan pertumbuhan multikulturalisme di kalangan warga Kota Gorontalo. Keberagaman pola kehidupan masyarakat Gorontalo, yang merupakan masyarakat kota perdagangan dan pelabuhan, semakin meningkat seiring dengan pesatnya perkembangan industri. Hal ini menjadi sebuah kenyataan yang tidak dapat dihindari. Di tingkat desa-desa di Kota Gorontalo, peranan tokoh masyarakat serta pemuda memiliki posisi yang sangat krusial dalam membangun keharmonisan. Di masa depan, metode kolaborasi yang melibatkan tokoh masyarakat dan pemuda dapat terus diperluas untuk mencapai peningkatan kesejahteraan bersama. Peran sosial kepemudaan dapat diubah menjadi fungsi-fungsi yang lebih ekonomis, sehingga dapat mendukung terciptanya kemakmuran, daya saing, dan integrasi dalam masyarakat.

¹⁴Syamsuddin, *Integrasi...*, h. 5.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Nur, 2001, *Pluralitas Agama: Kerukunan dalam Keragaman*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Abdullah, M. Amin, 2005, *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius*. Jakarta: PSAP Muhammadiyah
- Baidhawiy, Zakiyyudin, 2010, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga.
- Imarah, Muhammad, 1997, *Islam Dan Pluralitas Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan*. Jakarta: Gema Insani Press.
- May, Karl, Dan Damai di Bumi, 2002, Terj. Agus Setiadi dan Hendarto Setiadi. Jakarta: KP. Gramedia dan Paguyuban Karl May Indonesia.
- Maunati, Y, 2003, *Identitas Dayak*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara.
- Mulyana, Dedi, 2000, *Komunikasi Antar Budaya: Panduan Komunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syamsuddin, 1994, *Integrasi dan Ketahanan Nasional di Indonesia*. Lemhanas, Jakarta.
- Suaedy, Ahmad, 2005, *Islam dan Multikulturalisme*. Makalah disampaikan dalam Seminar Agama dan Multikulturalisme; Pengalaman Indonesia-Kanada di Kartika Chandra Ballroom, Jakarta.
- Tamu, Yowan dan Laisa, Zulaeha, *Dari Ritual Menuju Beban Sosial: Memotret Pergeseran Makna Ritual Pernikahan di Kota Gorontalo*, Laporan Akhir Penelitian Sosial Budaya, Universitas Negeri Gorontalo, tahun 2017
- Suparlan, *Kesetaraan Warga dan Hak Budaya Komuniti dalam Masyarakat Majemuk Indonesia*. *Jurnal Antropologi Indonesia*, no. 6. Tahun 2022.